

**PENGARUH *SOCIAL INTELLIGENCE* TERHADAP KEMAMPUAN
BERSOSIALISASI MAHASISWA PPKN FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Yayang Larantika

2013032031



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGARUH *SOCIAL INTELLIGENCE* TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI MAHASISWA PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Yayang Larantika

Kemampuan bersosialisasi merupakan aspek kritis dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2020-2022. Populasi pada penelitian ini berjumlah 278 dan sampel berjumlah 74 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dasar berupa angket, serta data pendukung melalui wawancara. Serta teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi sebesar 31% dengan indikator variabel independen (X) yaitu: *situational awareness, clarity, empathy, dan presence*, kemudian dalam indikator variabel dependen (Y) yaitu: kemampuan berkomunikasi, berani tampil di depan umum dan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin baik *social intelligence* dapat mendorong terbentuknya kemampuan bersosialisasi dalam diri mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan diri mahasiswa dan menekankan pada perlunya meningkatkan *social intelligence* sebagai suatu keterampilan yang dapat memberikan kontribusi positif pada kemampuan bersosialisasi sehingga dapat dikatakan *social intelligence* memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk kemampuan bersosialisasi seorang individu. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan *social intelligence* karena dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan.

Kata Kunci : *Social Intelligence, Kemampuan Bersosialisasi, Beradaptasi, Interaksi, Mahasiswa PPKn*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE SOCIAL INTELLIGENCE ON THE SOCIAL SKILLS PPKN COLLEGE STUDENTS LAMPUNG UNIVERSITY

By

Yayang Larantika

Social skills is a critical aspect of human life that allows individuals to interact effectively with their social environment. One factor that can influence social skills is social intelligence. This researched used quantitative descriptive methods. The subjects in this researched were PPKn students at FKIP University of Lampung class 2020-2022. The population in this studied was 278 and the sample was 74 respondents. Data collection techniques used basic techniques in the form of questionnaires, as well as supporting data through interviews. And the data analysis technique used a simple linear regression test. The results of this researched showed that there is an influenced between social intelligence on social skills of 31% with the independent variable indicators (X), namely: situational awareness, clarity, empathy, and presence, then in the dependent variable indicators (Y), namely: communication skills, courage to appear in public and self-confidence. The results of this researched show that better social intelligence can encourage the formation of social skills in students. This researched provides important implications for students' self-development and emphasizes the need to improve social intelligence as a skill that can make a positive contribution to an individual's social skills. It can be concluded that social intelligence has an important influence in shaping an individual's social skills. A better understanding of this relationship can provide a basis for self-development aimed at increasing social intelligence because it can improve the quality of social interactions in various life contexts.

Keywords: Social Intelligence, Social Skills, Adapt, Interaction, PPKn College Students

**PENGARUH *SOCIAL INTELLIGENCE* TERHADAP KEMAMPUAN
BERSOSIALISASI MAHASISWA PPKN FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh:

Yayang Larantika

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi

**: PENGARUH SOCIAL INTELLIGENCE TERHADAP
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI MAHASISWA PPKN
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Yayang Larantika

NPM

: 2013032031

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

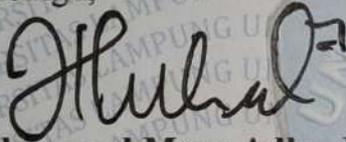
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

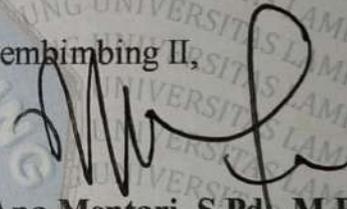
Pembimbing I,



Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

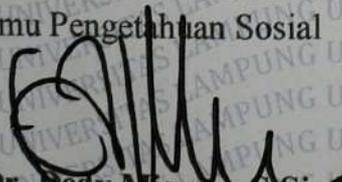


Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

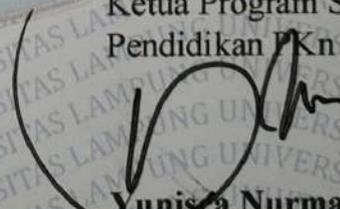
Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Bedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PkN



Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

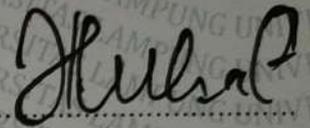
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

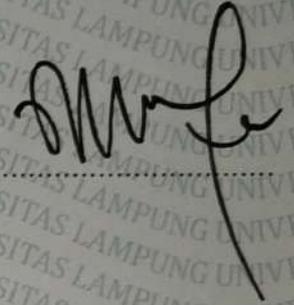
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

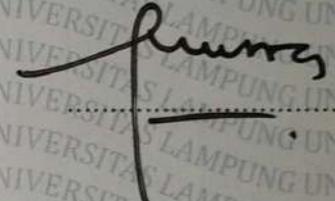
: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Yayang Larantika
NPM : 2013032031
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Pringadi, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu,
Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yayang Larantika

NPM 2013032031

RIWAYAT HIDUP



Yayang Larantika adalah nama lengkap peneliti. Peneliti dilahirkan di Pringsewu pada 12 September 2001. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga saudara pasangan suami istri yaitu Bapak Didit Kisworo dan Ibu Suniarti.

Peneliti menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak di TK Aisyiyah 1 Pringsewu (lulus pada tahun 2007), kemudian melanjutkan pendidikan di SD Muhammadiyah Pringsewu (lulus pada tahun 2013), kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Pringsewu (lulus pada tahun 2016) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 2 Pringsewu (lulus pada tahun 2019) dan tahun 2020 peneliti melanjutkan Pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, peneliti pernah mengikuti organisasi kampus yaitu Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) dan Koperasi Mahasiswa (KOPMA).

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022. Melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni pada tahun 2022, peneliti mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Pasar Banjit, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 3 Banjit.

MOTTO

"The secret of getting ahead is getting started."

(Mark Twain)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat mempersembahkan sebuah karya tulis ini sebagai bentuk bukti kecintaan saya kepada :

“Kedua Orang tuaku, Bapak Didit Kisworo dan Ibu Suniarti yang aku sayangi dan aku cintai. Terima kasih telah merawat serta menjaga aku sedari kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang dan cinta yang begitu tulus, yang selalu ada serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan ku dunia dan akhirat. Aku tidak akan mampu untuk dapat membalas seluruh yang telah bapak dan ibu berikan kepadaku, tetapi aku akan selalu berusaha untuk menjadi anak yang baik dan menjadi kebanggaan kalian. Untuk kakak-kakakku Bagus Asmoro dan Melani Krismonica, Terima kasih selama ini sudah begitu baik membantuku ketika aku mengalami kesulitan, tetap menjadi kakak yang baik dan anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Aku selalu berdoa kepada Allah SWT agar kalian selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang, supaya dapat terus selalu ada dan menemani perjuanganku ini sampai aku bisa membahagiakan kalian”

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Social Intelligence* Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari segala hambatan yang datang baik dari luar, maupun dari dalam diri peneliti sendiri. Berkat segala bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat untuk membantu menyelesaikan skripsi ini dan akhirnya segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Untuk kesempatan yang diberikan izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
6. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku pembimbing I terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu pengetahuan dan meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Ibu Ana Mentari, S.Pd, M.Pd., selaku pembimbing II terima kasih banyak

telah membimbing, memberikan motivasi, semangat, memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, meluangkan waktu dan memberikan saran maupun masukan yang baik dalam penyelesaian skripsi ini;

8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembahas I terima kasih banyak untuk saran, masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd, M.Pd., selaku pembahas II terima kasih banyak untuk saran, masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
10. Seluruh Bapak, Ibu Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih banyak untuk segala bentuk bantuan, motivasi, dan semangat yang diberikan;
11. Teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta, Bapak Didit Kisworo dan Ibu Suniarti. Terima kasih sudah menjadi garda terdepan untuk membimbingku agar kuat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Terima kasih karena tidak ada kata lelah untuk terus mengingatkanku dan memberi dukungan kepadaku. Terima kasih atas segala keikhlasan, kesabaran, ketulusan hati dan doa yang tiada henti yang telah diberikan untuk aku. Semoga Allah SWT selalu melindungi bapak dan ibu dalam lindungan-Nya dengan segala rahmat ketaqwaan dan keimanan, selalu melimpahkan nikmat sehat dan keberkahan rezeki yang tiada habisnya;
12. Teristimewa untuk kakak-kakakku Bagus Asmoro dan Melani Krismonica serta kakak iparku Ani Novitasari dan ponakan tersayangku Abdurrahman Nafi', terima kasih banyak untuk motivasi yang diberikan agar menjadi adik dan tante yang dapat kalian banggakan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
13. Teristimewa untuk Dito Anas Pramudia, terima kasih untuk segala pengorbanan yang sudah diberikan untukku dari awal perkuliahan hingga saat ini, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan, terima kasih selalu setia menemaniku disaat suka maupun duka dan terima kasih sudah mengisi hari-hariku dengan penuh kebahagiaan dan suka cita;
14. Teruntuk sahabat SMA, Umi, Agustin, Chelsi, Sella, Hani, Mita, Shava terima

kasih untuk semangat dan motivasi yang sudah diberikan;

15. Teruntuk Nala, Elsa, dan Aufa terima kasih atas motivasi serta bantuan-bantuan yang diberikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
16. Teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2020, terima kasih untuk waktu kebersamaannya selama ini dalam menimba ilmu di Prodi tercinta. Semoga segala usaha teman-teman dalam meraih cita-cita dan kesuksesan selalu dalam Ridho Allah SWT;
17. Teruntuk KKN Desa Bonglai (Bela, Dea, Dhea, Desta, Atik, Putri, Dinda, Zidny, dan Ilham) terima kasih sudah memberikan warna di dalam kisah hidupku. Semoga segala bentuk perjalanan hidup kita senantiasa diberkahi Allah SWT;
18. Serta untuk semua pihak yang sudah terlibat membantu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga ketulusan hati bapak, ibu dan rekan-rekan sekalian mendapatkan pahala dan balasan baik dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan dalam penyajian data dan pembahasannya. Akhir kata, peneliti berharap bahwa skripsi dengan kesederhanaannya ini membawa kebermanfaatan bagi pembaca dan semua pihak.

Bandar Lampung, 30 Maret 2024
Peneliti

Yayang Larantika
NPM 2013032031

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Social Intelligence* Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PPKN FKIP Universitas Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT. selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 30 Maret 2024

Peneliti

Yayang Larantika

NPM 2031032031

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu	10
1.7.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian	10
1.7.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	10
1.7.4 Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	11
1.7.5 Ruang lingkup Waktu Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Deskripsi Teoritis	12

2.1.1 Tinjauan Umum <i>Social Intelligence</i>	12
2.1.1.1 Pengertian <i>Social Intelligence</i>	12
2.1.1.2 Aspek-Aspek <i>Social Intelligence</i>	14
2.1.1.3 Karakteristik <i>Social Intelligence</i>	17
2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Social Intelligence</i>	18
2.1.1.5 Indikator <i>Social Intelligence</i>	19
2.1.2 Tinjauan Umum Kemampuan Bersosialisasi	22
2.1.2.1 Pengertian Kemampuan Bersosialisasi	22
2.1.2.2 Aspek-Aspek Kemampuan Bersosialisasi	25
2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Bersosialisasi.....	27
2.1.2.4 Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Bersosialisasi.....	28
2.1.2.5 Ciri-Ciri Kemampuan Bersosialisasi	31
2.1.2.6 Indikator Kemampuan Bersosialisasi	33
2.2 Penelitian Relevan.....	35
2.3 Kerangka Pikir	38
2.4 Hipotesis.....	40

III. METODOLOGI PENELITIAN41

3.1 Metode Penelitian	41
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	41
3.2.1 Populasi Penelitian.....	41
3.2.2 Sampel Penelitian.....	42
3.3 Variabel Penelitian.....	44
3.3.1 Variabel Bebas (X)	44
3.3.2 Variabel Terikat (Y).....	44
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Penelitian.....	45
3.4.1 Definisi Konseptual	45
3.4.2 Definisi Operasional	45
3.5 Rencana Pengukuran Variabel.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6.1 Angket.....	48
3.6.2 Wawancara.....	49
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	49
3.7.1 Uji Validitas	49
3.7.2 Uji Reliabilitas	50
3.8 Teknik Analisis Data.....	51
3.8.1 Analisis Distribusi Frekuensi	51
3.8.2 Uji Prasyarat.....	52
3.8.2.1 Uji Normalitas	52

3.8.2.2 Uji Linearitas.....	53
3.8.2.3 Uji Hipotesis.....	53
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Langkah-langkah Penelitian.....	56
4.1.1 Persiapan Pengajuan Judul.....	56
4.1.2 Penelitian Pendahuluan.....	56
4.1.3 Pengajuan Rencana Penelitian.....	57
4.1.4 Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	57
4.1.5 Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	57
4.2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	61
4.2.1 Profil Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	61
4.2.2 Visi Misi Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	61
4.2.2.1 Visi.....	61
4.2.2.2 Misi.....	61
4.2.3 Tujuan Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	61
4.2.4 Sarana dan Prasarana Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	63
4.2.5 Keadaan Dosen Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	63
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	64
4.3.1 Pengumpulan Data.....	64
4.3.2 Penyajian Data.....	65
4.4 Analisis Data Akumulasi <i>Social Intelligence</i> (X) dan Kemampuan Bersosialisasi (Y).....	78
4.4.1 Uji Prasyarat.....	78
4.4.1.1 Uji Normalitas.....	78
4.4.1.2 Uji Linearitas.....	79
4.4.2 Uji Hipotesis.....	80
4.4.2.1 Uji Regresi Linear Sederhana.....	81
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
4.5.1 <i>Social Intelligence</i> (X).....	84
4.5.2 Kemampuan Bersosialisasi (Y).....	91
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa PPKn Angkatan 2020-2022 FKIP Universitas Lampung	42
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Mahasiswa PPKn Angkatan 2020-2022 FKIP Universitas Lampung	43
Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas	51
Tabel 3.4 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi.....	55
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Validitas Angket kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi	58
Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi.....	60
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Progam Studi PPKn	63
Tabel 4.4 Daftar Nama Dosen Progam Studi PPKn	64
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian.....	79
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Data Penelitian	80
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian	82
Tabel 4.17 Hasil Perhitungan R Kuadrat Data Penelitian.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	40
Gambar 3.1 Keterkaitan Antar Variabel.....	44

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator <i>Situational Awareness</i>	66
Diagram 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator <i>Clarity</i>	67
Diagram 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator <i>Emphaty</i>	69
Diagram 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator <i>Presence</i>	70
Diagram 4.9 Distribusi Frekuensi Akumulasi <i>Social Intelligence</i>	72
Diagram 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Berkomunikasi	73
Diagram 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Berani Tampil di Depan Umum	75
Diagram 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Kepercayaan Diri.....	76
Diagram 4.13 Distribusi Frekuensi Akumulasi Kemampuan Bersosialisasi.....	78

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, hal itu berasal dari kata latin “*socius*” yang berarti hidup bermasyarakat, atau dalam arti yang lebih sempit mengutamakan kepentingan bersama atau masyarakat (Hantono & Pramasari, 2018). Tegasnya, pengertian dari manusia adalah makhluk sosial berarti makhluk yang hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya dan kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya (Adha, dkk 2013). Manusia diharuskan melakukan interaksi atau bersosialisasi dengan manusia lainnya sehingga tercipta sebuah kehidupan yang damai. Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu aspek pengembangan diri yang penting. Pada setiap individu diperlukan kemampuan bersosialisasi yang baik. Manusia yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dalam dirinya, maka individu tersebut akan mudah untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu, pengertian kemampuan bersosialisasi adalah proses perkembangan kepribadian seseorang manusia selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Chaplin (2007) kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari adat kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu. Hal ini sejalan dengan Kuswardoyo dan Shadiq (1994) kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dua individu atau lebih yang di tandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya. Kemampuan bersosialisasi baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Perkembangan kemampuan bersosialisasi, menurut Bruno (2008) merupakan proses pembentukan *social* –

self (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga budaya dan bang. Kemampuan bersosialisasi dibutuhkan dalam berhubungan dengan banyak orang, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam menjalin hubungan antarpribadi dengan rekan kerja. Seseorang yang berhasil dalam bersosialisasinya maka akan mudah untuk melakukan segala sesuatu. Saat menghadapi situasi yang awalnya sulit, namun jika seseorang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, maka orang tersebut dapat mengomunikasikan kesulitannya dan meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang baik, sehingga situasi yang dialami tersebut akan menjadi lebih mudah karena mendapat bantuan dari individu lain. Manusia memang ditakdirkan hidup bermasyarakat dan melakukan interaksi sosial (Adha, dkk 2023). Salah satu kemampuan bersosialisasi dapat dilihat dari bagaimana interaksi seseorang dengan individu lain dan kemahiran dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik biasanya pandai bicara, bijak dan memiliki kepercayaan diri yang baik dalam situasi sosial (Riggio & Reichard, 2008).

Mahasiswa yaitu makhluk sosial yang diharapkan dapat bersosialisasi dengan lingkungan kampus dengan cara mampu berinteraksi dengan dosen-dosen dan teman-teman yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga dari hal tersebut maka akan terbentuk sikap bekerja bersama-sama, berinteraksi satu sama lain agar terciptanya kebaikan bagi masyarakat (*common good*) (Adha, dkk 2019). Selain itu seorang mahasiswa akan memperoleh kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mengharuskan untuk mampu bersosialisasi. Adanya kesadaran ini maka seorang mahasiswa harus mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dirinya pada situasi dan lingkungan dimanapun dia berada.

Menurut Kartono (Carsel 2020), mahasiswa dapat digolongkan ke dalam golongan intelegensia. Mahasiswa diharapkan kelak dapat bertindak sebagai pemimpin yang terampil, daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat, serta mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas serta professional, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu kompetensi

penting yang juga perlu dikembangkan oleh mahasiswa, untuk mempersiapkan diri ketika akan lulus kuliah.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi tempat berkecimpungnya mahasiswa intelektual yang sedang menjalani pendidikan dan diharapkan nantinya mampu bertindak sebagai pemimpin yang terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat, negara ataupun di dunia kerja. Mahasiswa tidak pernah lepas dari berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya. Juriana (2000) mengatakan mahasiswa sadar bahwa mencari bekal untuk menjadi kaum intelektual di kemudian hari tidak hanya dengan mengejar ilmu dan kepandaian, tetapi juga melalui interaksi sosial dan melakukan sesuatu bagi kehidupan kemanusiaan. Interaksi sosial mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran mahasiswa, karena interaksi ini mahasiswa dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya, dengan pemikiran dan pengetahuan mahasiswa lainnya sehingga mahasiswa tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri.

Bersosialisasi dilakukan dengan terdidiknya individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Bersosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan karena bersosialisasi merupakan proses belajar dan melalui melalui proses tersebut individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya. Kemampuan untuk bersosialisasi sangat berperan dalam menunjang kelancaran belajar, mahasiswa yang sulit bersosialisasi akan kesulitan untuk bergaul, tidak semangat untuk mengikuti pelajaran dan kurang konsentrasi dalam mengikuti proses belajar berlangsung, sehingga prestasi yang ingin dicapai tidak maksimal. Perlu kita ketahui bahwa kemampuan setiap individu dalam bersosialisasi tidaklah sama, ada yang mudah bersosialisasi dengan lingkungannya dan ada yang kesulitan bersosialisasi pada lingkungannya.

Tanpa bersosialisasi, kehidupan sosial akan mustahil untuk terjadi. Bayangkan apa yang terjadi bila mahasiswa tidak mampu bersosialisasi ia tidak akan mampu

menyerap pengetahuan dan harapan orangtua atau masyarakat disekitarnya. Ia akan kesulitan untuk mengetahui bagaimana berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di sekitarnya. Jika mahasiswa yang sulit bersosialisasi dengan lingkungan tidak segera di atasi maka kemungkinan yang saya ungkapkan di atas akan terjadi baik itu kehidupan sosial, akademik, maupun emosional serta perubahan tingkah laku mahasiswa itu sendiri akan terganggu.

Tanda-tanda mahasiswa yang sulit bersosialisasi biasanya sulit bergaul, kesulitan untuk berkomunikasi, pola tingkah laku yang berbeda dengan orang lain, lebih memilih diam menyendiri dari pada berinteraksi dengan orang lain, kurang percaya diri, penakut, pemalu dan biasanya merasa dirinya tidak diterima orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses bersosialisasi diantaranya adalah keluarga, pendidikan dan proses belajar, lingkungan, dan media bersosialisasi lainnya seperti televisi, koran, majalah dan lain-lain. Pemahaman tentang diri beserta kondisinya memberikan pemahaman tentang hal-hal apa yang perlu diperbaiki dari diri sendiri dan lingkungan, karena dengan kemampuan bersosialisasi seorang mahasiswa akan dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungannya sehingga tidak akan merasa canggung dalam mengikuti proses perkuliahan dan mahasiswa tersebut akan merasa nyaman dengan situasi yang akan dihadapinya kelak.

Mahasiswa seyogyanya dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab haruslah mampu berperan sebagai makhluk sosial, sehingga keberadaan dan segala perbuatannya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kemampuan tersebut oleh Thorndike (Daniel, 2018) disebut sebagai kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial adalah kemampuan berinteraksi, bekerja sama dan bernegosiasi. Menurut Tony Buzan (SEQ, 2019), seseorang dengan kecerdasan sosial yang baik mampu berkomunikasi dengan orang lain, membaca bahasa tubuh, serta menjadi pendengar kompeten agar orang-orang di sekitarnya merasa nyaman.

Mahasiswa yang dapat menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan dapat dengan mudah berkomunikasi dalam lingkungannya sehingga tidak akan merasa canggung dalam mengikuti proses perkuliahan dan mahasiswa

tersebut akan merasa nyaman dengan situasi yang akan dihadapinya kelak.

Sejalan dengan hal tersebut dalam buku yang berjudul *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*, seorang jurnalis senior *The New York Times* bernama Dr. Daniel Goleman memaparkan pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial. Menurutnya, seseorang dengan tingkat *social intelligence* yang tinggi akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan siapa pun, di mana pun dia berada. Kecerdasan sosial juga sangat penting bagi mahasiswa dalam dunia akademisi dan untuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang berguna sebagai penunjang kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan sosial penting dimiliki oleh seorang mahasiswa agar kehidupannya seimbang antara kemampuan intelektual dan sosialnya, karena dengan adanya kecerdasan sosial maka mahasiswa akan lebih mudah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Kecerdasan sosial akan mengembangkan keterampilan individu untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu berkomunikasi dalam konteks saling memahami, dan ditandai oleh kemampuan dalam hal memperhatikan perbedaan dan mencermati maksud atau motif orang lain (Gardner, 1983). Kecerdasan sosial berimplikasi pada terbinanya interaksi interpersonal yang positif, dimana individu mampu hidup secara harmonis dan damai dalam perbedaan serta keragaman. Keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan sosial tentu akan berujung pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup tiap individu di dalam unit sosial tersebut, dimana individu-individu yang memiliki kecerdasan sosial yang memadai terikat dalam interaksi sosial akan saling menunjang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis. Kondisi ini tentu menjadi harapan bagi setiap unit sosial.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang baik maka diharapkan mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan orang lain dan memperhatikan beberapa aspek-aspek yang terdapat dalam *social intelligence* yaitu antara lain; a) *situational awareness* yang merupakan kemampuan seorang mahasiswa untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan nilai-nilai.

Ini adalah aspek penting dari perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa, terutama dalam lingkungan kampus yang seringkali beragam dan juga *situational awareness* merupakan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan situasi atau lingkungan sekitar dengan baik. Hal tersebut masuk ke dalam konteks kemampuan bersosialisasi mahasiswa, aspek *situational awareness* sangat penting karena dapat membantu mahasiswa berinteraksi dengan lebih efektif dalam berbagai situasi sosial, b) *clarity* yang merupakan salah satu cara untuk berkontribusi pada hubungan interpersonal yang sehat, kerja sama yang efektif, dan kesuksesan dalam berbagai konteks akademik dan profesional. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi secara jelas akan lebih mungkin untuk mencapai tujuan mereka dan membangun jaringan sosial yang kuat, c) *emphaty* yang merupakan suatu sikap yang menjadikan mahasiswa menjadi individu yang lebih sensitif, terbuka, dan peduli terhadap orang lain. Kemampuan ini memperkuat hubungan sosial mereka, membantu dalam komunikasi yang efektif, dan berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam lingkungan kampus dan kehidupan setelah kampus, d) *presence* yang merupakan suatu kemampuan seorang mahasiswa dalam etika berpenampilan, berbicara atau berkomunikasi verbal, termasuk gerakan tubuh ketika sedang berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain atau komunikasi non verbal.

Berdasarkan data, beberapa orang mengatakan bahwa IQ (*intelligence quotients*) atau kecerdasan otak merupakan fakta genetik yang tak mungkin diubah oleh pengalaman hidup dan bahwa takdir kita dalam hidup sangat ditentukan oleh faktor ini. Para peneliti dari University of Queensland menggunakan data *genetic* dan skor IQ dari ribuan anak di empat negara. Mereka menemukan sekitar 20 hingga 40% dari variasi IQ anak karena faktor genetik. Kenyataannya sering sekali kita dapati orang dengan IQ tinggi gagal dan orang dengan IQ rata-rata menjadi sangat sukses. Ternyata selain IQ ada kecerdasan lain yang membuat orang memiliki kemampuan-kemampuan lebih daripada orang-orang yang cerdas dengan kemampuan otaknya, itulah yang dikatakan kecerdasan sosial atau SI (*social intelligence*).

Kita menyadari bahwa untuk membentuk seseorang menjadi manusia terbaik dan sukses bukan hanya dengan mengasah intelektualnya menjadi sempurna, tetapi juga mengajarkan mereka untuk cerdas secara sosial yang pada akhirnya mereka menjadi manusia yang benar-benar berkualitas, cerdas dan dapat berinteraksi sosial dengan baik karena saat pertama kali bertemu dengan seseorang dalam lingkungan pendidikan atau pekerjaan, bukan intelektual atau perilaku kita yang langsung kelihatan, melainkan kemampuan kita bersosialisasi. Sedangkan intelektual dan sifat pribadi kita akan muncul dan mulai kelihatan seiring dengan berjalannya waktu. Kemampuan kita untuk cerdas secara sosial juga dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, karena kita adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan orang lain dan harus bekerja sama dengan orang lain, maka untuk dapat sukses kita pun harus dapat cerdas secara sosial. Terdapat hasil penelitian dari Thomas J. Stanley, Ph.D., yang dibukukan dengan judul *The Millionaire Mind* membuktikan bahwa kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan spiritual memberikan kontribusi terhadap keberhasilan sebesar 90% dan intelektual hanya 10%.

Tidak mengherankan jika penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (Smanela, 2014) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20% (Smanela, 2014). Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, cenderung akan lebih mudah beradaptasi dan pandai berkomunikasi, sehingga akan memiliki banyak teman dan dia akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini memilih populasi pada mahasiswa program studi PPKn Universitas Lampung angkatan 2020-2022 sebagai mahasiswa yang seharusnya mampu memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik sehingga saat memasuki dunia kerja atau menjadi seorang pendidik, mampu memahami situasi sosial, memahami orang lain, serta memahami harapan orang lain terhadap dirinya agar kita lebih mudah untuk bisa merefleksikan diri, menggali pengalaman, mengamati dan juga mengendalikan emosi.

Namun faktanya, kurangnya kemampuan bersosialisasi menjadi permasalahan pada mahasiswa program studi PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2020-2022. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh gambaran bahwasannya sebagian mahasiswa PPKn kesulitan untuk berkomunikasi padahal kemampuan berkomunikasi sangat penting jika diterapkan dengan baik pada saat kegiatan belajar maupun berteman di kelas agar tidak adanya kesalahpahaman atau miskomunikasi, mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan komunikasi tentu akan sulit baginya untuk berinteraksi dengan orang lain dan akan lebih memilih diam menyendiri dari pada berinteraksi dengan mahasiswa lainnya, selanjutnya sebagian mahasiswa sulit berinteraksi dengan mahasiswa lainnya dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dan cenderung pemalu untuk bergabung dan menjalin interaksi antar mahasiswa lainnya hal ini dapat terlihat saat jam perkuliahan yang sedang kosong lalu ada beberapa mahasiswa yang tidak ikut bergabung mengobrol dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya dan memilih diam menyendiri, selain itu sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar juga menjadikan sebagian mahasiswa memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah, hal tersebut terlihat saat adanya kegiatan forum yang terdiri dari beberapa angkatan dan sebagian mahasiswa tidak ikut berbaur dan berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda angkatan dengannya.

Selain itu sebagian mahasiswa juga kurang mampu memberi dan menerima umpan balik kepada orang lain pada saat terjadinya suatu interaksi, kemampuan tersebut tentunya sangat berperan penting dalam sebuah interaksi karena hal tersebut yang menentukan interaksi tersebut berhenti atau berlanjut, dari beberapa permasalahan yang telah dijabarkan dapat dikatakan kemampuan bersosialisasi yang dimiliki mahasiswa cukup rendah padahal kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu kompetensi penting yang juga perlu dikembangkan oleh mahasiswa untuk mempersiapkan diri ketika akan lulus kuliah. Berdasarkan latar belakang masalah inilah peneliti tertarik dan merasa penting untuk meneliti bagaimana “Pengaruh *Social Intelligence* Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Kemampuan berkomunikasi yang rendah mengakibatkan mahasiswa cenderung diam pada saat bersosialisasi.
2. Sebagian mahasiswa merasa kurang percaya diri dan tidak nyaman saat berinteraksi dengan kelompok mahasiswa lainnya.
3. Sebagian mahasiswa kurang mampu memahami perasaan dan kondisi orang lain.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh *Social Intelligence* Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

"Bagaimana pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung?"

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan keilmuan dan referensi untuk penelitian lainnya yang mengkaji pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui tentang pengaruh pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

1.6.2.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi.

1.6.2.3 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dengan baik mengenai *social intelligence* sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa sehingga memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup nilai dan moral Pancasila karena mengkaji Pengaruh *Social Intelligence* Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

1.7.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh *Social Intelligence* Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

1.7.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2020-2022 di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung tahun ajaran 2023/2024.

1.7.4 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang beralamat di Jl. Prof. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145.

1.7.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 27 Juni 2023 Nomor :

6023/UN26.13/PN.01.00/2023 sampai dengan selesainya penelitian ini pada tanggal 9 November 2023 Nomor : **053/UN26.13.02/PPKn/TU.00.08/2023**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Tinjauan *Social Intelligence*

2.1.1.1 Pengertian *Social Intelligence*

Teori kecerdasan sosial pertama kali dicetuskan oleh William Gardner di tahun 1990an dan kemudian disempurnakan lagi oleh Daniel Goleman melalui bukunya yang berjudul “*Social Intelligence*” di tahun 2007 serta Karl Albrecht melalui bukunya yaitu “*Social Intelligence Theory*” di tahun 2006. Gardner (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial yaitu kecerdasan yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga individu tersebut akan mudah bersosialisai dengan lingkungan di sekelilingnya. Gardner secara spesifik menjelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan aspek kualitas individu dalam ranah kognitif dan tingkah laku.

Menurut Thorndike (Goleman, 1995) kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Anderson (Safaria, 2005) mengungkapkan konsep kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Pengertian yang terakhir yaitu menurut Stephen Jay Gould, (*On Intelligence, Monash University, 1994*) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia.

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini.

Kecerdasan sosial (*social intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain Robbin & Judge (2007).

Frankovsky, et.al (2014) menjelaskan kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, pemikiran dan perilaku orang lain serta mereka sendiri yang nantinya berdampak pada hubungan interaksi yang baik antara karyawan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas rendahnya kemampuan dalam berinteraksi sosial, maka dapat menyebabkan masalah dalam hubungan sosial.

Kecerdasan sosial atau *social intelligence* juga disebut dengan intelegensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Intelegensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan (Alder, 2001). Selanjutnya Albrecht (2006) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerjasama. Buzan (2002) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan oarang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Kecerdasan sosial atau *social intelligence* adalah kemampuan seseorang untuk memahami, berinteraksi, dan beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Ini melibatkan kemampuan untuk membaca dan memahami ekspresi emosi, mengartikan sinyal nonverbal, merasakan dinamika dalam hubungan sosial, dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. *Social intelligence* juga mencakup empati, kepekaan terhadap perasaan orang lain, kemampuan untuk mengelola konflik, dan keterampilan dalam membangun dan memelihara hubungan yang positif. Hal ini memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami situasi sosial

dengan lebih dalam serta meresponsnya secara tepat dan efektif.

2.1.1.2 Aspek-Aspek *Social Intelligence*

Pada tahun 2005, Karl Albercht dalam teori *multiple intelligence* mengemukakan aspek-aspek kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang terdiri dari lima point dalam bukunya *Social Intelligence*, yaitu “S.P.A.C.E “:

- 1) *Situational Awareness* (kesadaran situasional), yaitu kemampuan memahami, peka, peduli dan tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitar.
- 2) *Presence* (kemampuan membawa diri), yaitu kemampuan seseorang dalam etika berpenampilan, berbicara atau berkomunikasi verbal, termasuk gerakan tubuh ketika sedang berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain, atau komunikasi non verbal.
- 3) *Authenticity* (keaslian), yaitu sinar yang terpancar dari perilaku seseorang yang membuat pihak lain menilai apakah orang itu layak dipercaya, jujur, terbuka, dan tulus.
- 4) *Clarity* (kejelasan), yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif sehingga orang lain bisa menerima tanpa merasa terpaksa.
- 5) *Emphaty* (empati), yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan dan pemikiran orang lain, mendengarkan dan memahami perasaan dan kondisi orang lain.

Berdasarkan dari keterangan diatas bahwa orang yang cerdas adalah orang yang bisa menempatkan dirinya dalam lima komponen diatas, orang yang sukses bukanlah mereka yang memiliki IQ tinggi, tetapi 80% mereka dinilai dari kecerdasan sosialnya.

Daniel Goleman menyatakan adanya dua komponen utama dalam membangun kecerdasan sosial yang baik yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keterampilan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain yang terbagi antara empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas sosial yaitu bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

1) Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang secara instan merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapatkan situasi sosial yang baik meliputi:

a. Empati dasar

Suatu kemampuan untuk merasakan isyarat-isyarat nonverbal dengan orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan merasakan emosi orang lain berupa sebuah kemampuan jalan rendah yang berlangsung spontan dan cepat atau muncul dan gagal dengan cepat dan otomatis.

b. Penyelarasan

Perhatian yang melampaui empati sesaat ke kehadiran yang bertahan untuk melancarkan hubungan yang baik, yaitu dengan menawarkan perhatian total kepada seseorang dan mendengarkan sepenuhnya, berusaha memahami orang lain lebih daripada menyampaikan maksud tertentu. Mendengarkan secara mendalam seperti itu kelihatannya merupakan kemampuan alamiah, meskipun begitu seperti halnya dengan dimensi-dimensi kecerdasan sosial lainnya orang bisa memperbaiki keterampilan penyelarasannya yang baik.

c. Ketepatan empatik

Ketepatan empatik dibangun di atas empati dasar namun menambahkan suatu pengertian lagi yaitu adanya suatu kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga tercipta interaksi yang baik dan harmonis.

d. Pengertian sosial

Pengertian sosial merupakan aspek keempat dari kecerdasan sosial yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana dunia sosial itu sebenarnya bekerja. Orang yang memiliki kemahiran dalam proses

mental ini akan banyak mengetahui apa yang diharapkan dalam kebanyakan situasi sosial. Kemahiran sosial ini dapat dilihat pada diri mereka yang secara tepat membaca arus-arus politik dalam sebuah organisasi.

2) Fasilitas Sosial

Daniel Goleman menjelaskan bahwa fasilitas sosial yaitu bagaimana perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Sinkroni

Berinteraksi secara mulus pada tingkat nonverbal. Sebagai landasan fasilitas sosial, sinkroni adalah batu fondasi yang menjadi landasan dibangunnya aspek-aspek lain. Kegagalan dalam sinkroni merusak kompetensi sosial, membuat interaksi menjadi tidak selaras. Sinkroni memungkinkan kita bergerak dengan anggun melalui tarian nonverbal bersama orang lain dengan tanda-tanda sinkroni mencakup rentang interaksi yang terkonsentrasi secara harmonis, dari senyuman atau mengangguk pada waktu yang tepat untuk semata-mata mengarahkan tubuh kita pada orang lain.

b. Presentasi

Suatu kemampuan untuk menampilkan diri sendiri secara efektif untuk menghasilkan kesan yang di kehendaki. Salah satu hal yang di pandang penting dalam presentasi diri yaitu adanya kemampuan untuk "mengendalikan dan menutupi". Orang yang mahir dalam pengendalian itu merasa percaya diri dalam segala situasi sosial, memiliki kemampuan untuk bertindak yang sesuai pada tempatnya, dengan begitu mereka dengan mudah bisa tampil tenang dan penuh kendali diri.

c. Pengaruh

Adanya suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar

dapat membentuk hasil interaksi social yang baik dengan menggunakan kemampuan bicara yang hati-hati dan adanya kendali diri dan mendekati orang lain dengan perilaku profesional, tenang, dan penuh perhatian.

d. Kepedulian

Merupakan kemampuan seseorang untuk berbelas kasihan, peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu. Kepedulian mendorong kita untuk mengambil tanggungjawab apa yang perlu dilakukan dengan baik dan akan menimbulkan orang-orang yang prihatin, yaitu seseorang yang paling bersedia mengambil waktu dan berusaha untuk membantu seorang koleganya.

2.1.1.3 Karakteristik *Social Intelligence*

Ada beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Safaria (2005) menjelaskan beberapa kreteria tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif
- 4) Mampu menyesuaikan dirinya secara efektif
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dengan relasi sosialnya.
- 6) Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Pada ciri-ciri ini lebih menekankan bahwa orang yang memiliki *social intelligence* yang baik akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan siapa pun, di mana pun dia berada. Selain itu mampu mengenali emosi orang lain dan bisa memberikan respon yang baik terhadap orang lain.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Social Intelligence*

Kecerdasan sosial (*social intelligence*) berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Kecerdasan sosial seorang mahasiswa adalah proses dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat (Syah, 2004). Faktor-faktor kecerdasan sosial menurut Gerungan (2004) adalah :

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar dalam kehidupan sosial, karena dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma lingkungan, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

Pola asuh, status ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak. Faktor status ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga status ekonominya tinggi akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya.

2) Sekolah

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Disekolah akan dapat bekerjasama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Suyono (2007) dalam bukunya *Social Intelligence* bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah :

1) Moralitas

Melalui nilai-nilai moral didalam diri individu, maka secara otomatis setiap individu akan mengetahui mana tindakan tercela dan mana tindakan terpuji, karena dengan nilai-nilai moralitas ini individu mampu mengetahui apakah lingkungan tersebut tidak baik untuk perkembangannya dan mencari lingkungan lain yang menyejukkan dan melindunginya. Penanaman moralitas sejak dini akan membangun kualitas hidup manusia yang baik serta memengaruhi segala Perilaku, karena itu moralitas seseorang memengaruhi kecerdasan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan sosial akan memberi kontribusi terbaik dari kemampuan dirinya untuk disumbangkan di lingkungan sekitarnya.

2) Kecerdasan emosi

Dalam hal ini, emosi mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid tentang suatu hubungan dan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengotrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Seseorang yang mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi oranglain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

3) Status ekonomi

Status ekonomi merupakan kelompok manusia yang menempati lapisan sosial, yang menunjukkan kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya berdasarkan kriteria ekonomi.

Berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial dapat dikemukakan beberapa pembagian kelas atau golongan

2.1.1.5 Indikator *Social Intelligence*

Indikator kecerdasan sosial (*social intelligence*) dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan paparan Karl Albercht (2005) terkait aspek-aspek seseorang yang memiliki kesadaran diri (*social intelligence*). Indikator-indikator kecerdasan sosial (*social intelligence*) berdasarkan uraian aspek-aspek kecerdasan sosial (*social intelligence*) dari Karl Albercht (2005) antara

lain:

- 1) *Situational awareness* (kesadaran situasional), yaitu kemampuan memahami, peka, peduli dan tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitar. *Situational awareness* juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami situasi dan lingkungan di sekitarnya pada suatu waktu tertentu, sehingga dapat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap situasi tersebut, ini melibatkan pemahaman tentang dinamika sosial, perasaan orang lain, norma sosial, dan dampak tindakan atau kata-kata dalam situasi tersebut. Kemampuan *situational awareness* membantu individu berinteraksi dengan lebih efektif, membuat keputusan yang tepat, dan merespons situasi sosial dengan bijak. Ini merupakan komponen penting dalam kecerdasan sosial yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai konteks sosial. *Situational awareness* penting dalam meningkatkan kewaspadaan diri dan keselamatan, terutama dalam situasi yang dapat membahayakan diri seperti dalam keadaan darurat. Kesadaran situasi atau *situational awareness* selalu terkait dengan *sense making*, yaitu kemampuan untuk memahami situasi yang sedang terjadi dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman tersebut. *Sense making* juga melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan antara manusia dan peristiwa yang sedang terjadi, sehingga seseorang dapat mengambil tindakan yang efektif dalam situasi yang tidak pasti atau tidak terduga.
- 2) *Clarity* (kejelasan), yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif sehingga orang lain bisa menerima tanpa merasa terpaksa. *Clarity* dalam konteks *social intelligence* merujuk pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif dalam situasi sosial. Aspek ini sangat penting dalam memahami, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain. *Clarity* mengharuskan seseorang untuk dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan kata-kata yang tepat dan jelas karena hal tersebut melibatkan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak ambigu.

Kemampuan berbicara dengan jelas membantu menghindari kebingungan dan kesalahpahaman dalam komunikasi. Salah satu aspek penting dari *clarity* adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian dengan mencakup kemampuan untuk fokus pada pembicaraan dan memahami pesan yang disampaikan dengan benar.

Orang yang memiliki *social intelligence* yang tinggi tidak hanya berbicara dengan jelas tetapi juga mampu mendengarkan dengan baik, sehingga mereka dapat merespons dengan tepat, melalui berkomunikasi sosial, penting untuk menghindari penggunaan bahasa yang bisa menyinggung atau meresahkan orang lain. *Clarity* mencakup penggunaan kata-kata yang sensitif dan tidak merendahkan. Orang yang memiliki *social intelligence* yang tinggi cenderung bijaksana dalam penggunaan bahasa mereka. *Clarity* juga melibatkan penggunaan ekspresi tubuh yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Ini termasuk gestur, mimik wajah, dan kontak mata yang mengkomunikasikan pesan dengan jelas. Ekspresi tubuh yang tidak sesuai dengan kata-kata dapat menyebabkan kebingungan dalam komunikasi.

- 3) *Empathy* (empati), yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan dan pemikiran orang lain, mendengarkan dan memahami perasaan dan kondisi orang lain. Empati merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Ini adalah kualitas yang sangat berharga dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang kuat. Empati mencakup kemampuan untuk mengenali ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat verbal yang mengindikasikan perasaan mereka. Empati membantu membangun hubungan yang kuat dan sehat, mengurangi konflik, meningkatkan komunikasi, dan mempromosikan kerjasama. Selain itu, empati juga merupakan kualitas penting dalam kepemimpinan dan dalam bekerja dalam tim.

- 4) *Presence* (kemampuan membawa diri), yaitu kemampuan seseorang dalam etika berpenampilan yang melibatkan cara seseorang berpakaian dan merawat diri. Ini termasuk pemilihan pakaian yang sesuai untuk berbagai situasi, menjaga kebersihan diri, dan memastikan penampilan fisik yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, selanjutnya berbicara atau berkomunikasi verbal yang melibatkan berbicara dengan baik dan efektif sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk berbicara dengan jelas, menggunakan bahasa yang sesuai, menghindari bahasa kasar atau merendahkan, serta mampu mengatur nada suara, volume, dan kecepatan bicara dengan tepat., termasuk gerakan tubuh ketika sedang berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik adalah bagian penting dari komunikasi yang efektif. *Presence* melibatkan fokus pada pembicaraan orang lain, menghindari interupsi, dan menunjukkan minat pada apa yang sedang diucapkan oleh orang lain.

Mendengarkan dengan baik juga mencakup kemampuan untuk bertanya dan merespons dengan bijak terhadap apa yang telah didengar atau komunikasi non verbal yang mencakup berbagai aspek, seperti ekspresi wajah, gerakan mata, gestur tubuh, dan posisi tubuh. Kemampuan membaca dan merespons sinyal-sinyal non verbal dari orang lain juga penting dalam berkomunikasi. Misalnya, senyum, kontak mata, dan bahasa tubuh yang terbuka dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat empat indikator kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang peneliti ambil yaitu meliputi, *situational awareness, clarity, empathy* dan *presence*.

2.1.2 Tinjauan Umum Kemampuan Bersosialisasi

2.1.2.1 Pengertian Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu aspek pengembangan diri yang penting. Setiap individu diperlukan kemampuan bersosialisasi yang baik sehingga dengan adanya kemampuan bersosialisasi yang baik dalam diri

individu, maka individu tersebut akan mudah untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Chaplin (2007) kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari adat kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu. Hal ini sejalan dengan Kuswardoyo dan Shadiq (1994) kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dua individu atau lebih yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.

Sarlito (2008) mendefinisikan kemampuan bersosialisasi sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu dalam situasi-situasi interpersonal dalam lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan *standart* harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Libet (Lewinshon 2011) mengemukakan kemampuan bersosialisasi sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif maupun negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu baik maka akan mendapatkan *punishment* oleh masyarakat. Menurut Ali dan Asror (1995) mengungkapkan bahwa kemampuan bersosialisasi dapat juga diartikan sebagai cara-cara individu agar dapat bereaksi di lingkungan sekitarnya dan bagaimana pengaruh itu terhadap dirinya.

Menurut Pieter Berge (2002) kemampuan bersosialisasi adalah proses melalui dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut Mead (1972) kemampuan bersosialisasi yaitu manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui tahap interaksi dengan anggota masyarakat lain. Seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankannya serta peran yang harus dijalankan orang lain, karena melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat agar seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Heidir (2002) kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan menjalin

relasi atau hubungan interpersonal dengan orang lain, yang melibatkan bagaimana seseorang berfikir dan merasakan mengenai orang lain apa yang di harapkan akan dilakukan orang lain terhadap dirinya dan bagaimana bereaksi terhadap tindakan orang lain.

Kemampuan bersosialisasi seorang individu berlangsung sejak individu tersebut lahir hingga akhir hayatnya. Perkembangan kemampuan bersosialisasi, menurut Bruno (Sarlito 2008) merupakan proses pembentukan *sosial – self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga budaya dan bangsa. Sejalan dengan berbagai pendapat para ahli tentang definisi kemampuan bersosialisasi, maka dapat didukung dengan teori George Herbet Mead, salah satu teori peran yang dikaitkan dengan bersosialisasi. Teori bersosialisasi George Herbert Mead (1972) yang menjelaskan bahwa bersosialisasi adalah proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya, isinya melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat. George Herbert Mead dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (George Herbert Mead, 1972). Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia.

Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap ini juga anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Dalam tahap ini, individu sebagai calon anggota masyarakat dipersiapkan dengan dibekali nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bergaul dalam masyarakat oleh lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga.

2) Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari dirinya.

3) Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Pada tahap ini individu mulai berhubungan dengan teman teman sebaya di luar rumah.

4) Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Seorang individu sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas, dengan kata lain, seorang individu tersebut dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.

2.1.2.2 Aspek-Aspek Kemampuan Bersosialisasi

Perkembangan bersosialisasi yang dilakukan remaja banyak aspek-aspek tertentu yang memegang peranan sangat penting. Menurut Sarwono (2001) aspek kemampuan bersosialisasi ada empat, yaitu :

- 1) Kemampuan dalam menggunakan bahasa.
Aspek ini merupakan aksi dari individu (kelompok) mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu (kelompok) lainnya.
- 2) Kemampuan berkomunikasi.
Komunikasi merupakan sarana sangat penting untuk memperoleh tempat dalam kelompoknya. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik.
- 3) Berani tampil di depan umum.
Dunia semakin lama semakin maju, begitu juga dengan kehidupan manusia yang semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapinya. Corak kehidupan yang seperti itu, seseorang harus mampu mewujudkan kemampuan yang dimilikinya sehingga orang akan lebih yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya.
- 4) Kepercayaan diri.
Dengan rasa percaya diri yang kuat, maka seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar sehingga seseorang akan lebih mantap dan penuh keyakinan untuk maju.

Menurut Hartono (2005) (dalam Abu Ahmadi, 2005) aspek-aspek kemampuan bersosialisasi didasari oleh aspek fisik, psikologis, mental, sosial, dan moral. Selanjutnya menurut Robert (2005) aspek-aspek dalam kemampuan bersosialisasi ada tiga yaitu; Pertama sikap sportif, merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai ke tingkatan menekan kepentingan individual dan mengutamakan semangat diri. Kedua, kepercayaan Merupakan hal yang paling penting dalam bersosialisasi. Mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan dalam pencapaiannya tidak pasti dalam situasi penuh resiko. Sikap percaya ini memberi keuntungan kepada orang-orang yang mengandalkan hubungan membuka jalan komunikasi, memperjelas pengiriman, dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Ketiga, sikap terbuka merupakan suatu sikap untuk mendorong timbulnya saling mengerti, saling menghargai dan

dapat saling mencegah timbulnya kesalahpahaman dan memungkinkan terjadinya konflik antar pribadi

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek dalam kemampuan bersosialisasi adalah kepercayaan diri, berani tampil di muka umum, mampu bekerja sama, komunikasi yang aktif dan lancar, kepercayaan serta sikap saling terbuka satu sama lain. Serta didasari oleh kemampuan, fisik, psikologis, mental, sosial dan moral.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Teori ini didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi menurut Hurlock (Sarwono 2001) yaitu sebagai berikut :

1) Pola asuh

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua sangat berpengaruh pada kepribadian, hal ini terlihat pada sebuah keluarga dimana seorang anak yang dididik secara otoriter dan kekerasan maka saat anak tersebut dewasa ia seringkali merasa dendam dengan tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat, dengan kata lain anak mengalami kesukaran dengan orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter kepadanya.

2) Teman sebaya

Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan biasanya dengan jarak usia yang relatif tidak jauh berbeda bahkan sepantaran atau sebaya.

Selanjutnya menurut Kuswardoyo dan Shadiq (1994) kemampuan bersosialisasi ada empat faktor, yaitu :

1) Keluarga dan orang tua

Keluarga merupakan media yang pertama mewarnai kehidupan anak. Orangtua mempunyai kesempatan sosialisasi yang paling besar pada anak selama pembentukan awal sehingga kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga.

2) Teman Bermain

Seorang anak banyak mempelajari berbagai permainan baru, kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya melibatkan hubungan yang tidak sederajat maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang sederajat karena sebaya.

3) Sekolah

Disini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam kelompok atau kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran baru di kemudian hari, dikala seseorang tersebut tidak tergantung pada orantuanya. Sekolah memperkenalkan aturan baru yang diberlakukan oleh anggota masyarakat dan aturan baru tersebut sering berbeda dan bahkan bertentangan dengan aturan yang dipelajari selama sosialisasi berlangsung di rumah.

4) Media massa

Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula pada perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerapan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang sangat penting.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah pola asuh, keluarga dan orang tua, sekolah, teman sebaya dan media massa karena hal tersebut juga tidak terlepas dari keadaan fisik, perkembangan dan kematangan faktor psikologis, keadaan lingkungan pergaulan, dan kebudayaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bersosialisasi.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang lain dalam berbagai situasi

sosial. Beberapa faktor penghambat kemampuan bersosialisasi dapat memengaruhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain :

1) Kurangnya kemampuan berkomunikasi

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009:60) komunikasi juga bertujuan sebagai perubahan perilaku, perubahan pendapat, perubahan sikap, dan perubahan sosial. Ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi menurut Hafied Cangara (2006) dalam buku pengantar ilmu komunikasi.

Pentingnya kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa yaitu agar mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lain. Selain itu pada saat ini mahasiswa sangat dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang tinggi, karena dalam perguruan tinggi saat ini sudah menggunakan kurikulum perguruan tinggi yang baru. Mahasiswa akan lebih sering mempresentasikan tugas, mahasiswa juga diwajibkan untuk lebih aktif di dalam kelas yaitu dengan memberikan dan menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain, sehingga semua hal tersebut membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dari setiap mahasiswa. Selain dalam bidang akademik, mahasiswa juga harus memiliki kemampuan komunikasi dalam organisasi mahasiswa di lingkungan kampus.

2) Kurangnya rasa percaya diri

Kurang percaya diri (*insecure*) pada seseorang dapat berdampak buruk dalam kehidupan sosial untuk dapat bersosialisasi dan bergaul didalam kelompok maupun lingkungan. Hubungan antara kurang percaya diri

dengan penyesuaian bersosialisasi sangat berpengaruh dan terikat, karena saat seseorang beradaptasi dengan lingkungan baru disitulah seseorang berpikir dalam kelompok agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut. Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang tidak memiliki kepercayaan diri biasanya akan sulit berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang kepercayaan dirinya tinggi, rasa kurang percaya diri pada seseorang dapat dilihat dengan gejala-gejala tertentu yang dapat ditunjukkan dalam berbagai perilaku, contohnya ; kepala pusing, berkeringat, jantung berdebar dan panik.

Rasa tidak percaya diri merupakan sikap yang paling merugikan dan menunjukkan ketidak cakapan seseorang. Takut salah, takut mengalami kegagalan dan dada yang berdebar-debar yang diiringi oleh perasaan tidak tenang atau resah sebelum melakukan suatu tindakan, perbuatan atau kegiatan. Rasa tidak percaya diri telah menyita banyak dan menghabiskan banyak energi sehingga menyebabkan siswa sering tidak berhasil. Mengurungkan niat untuk melakukan kegiatan atau tidak dapat mengambil suatu keputusan karena ragu-ragu, Hendra Surya (2007).

3) Kurangnya keterampilan sosial

Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi memiliki lingkungan pergaulan yang baik, disukai banyak orang, karena mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain, aktif berorganisasi. Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memiliki sedikit teman, sulit mengendalikan diri, berperilaku agresif ketika keinginannya tidak dituruti, mudah cemas atau takut ketika berada dalam situasi baru. Mahasiswa yang mempunyai keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi baik dengan sesamanya dilingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di kampus. Komunikasi sangat penting dilakukan untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada orang lain.

4) Kurangnya kemampuan beradaptasi

Adaptasi merupakan proses seorang individu lebih khususnya mahasiswa untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang dihadapinya. Menurut kajian psikologi, adaptasi adalah bergesernya kuantitatif dalam memberikan reaksi dan respon afeksi selama stimulus yang diterima oleh individu secara terus-menerus. Mahasiswa memiliki tingkat adaptasi yang berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat adaptasi yang baik dan juga kurang baik, dalam menyesuaikan diri, mempertahankan diri bahkan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Mahasiswa yang tidak dapat beradaptasi dengan baik diperkuliahan akan kesulitan dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam lingkup kampus. Terutama dalam perakademikan, dimana ketika seorang mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam bidang akademik akan membuatnya menjadi pusing, sakit, malas bahkan bisa sampai stress. Hal ini dapat berpengaruh pada psikis dan mental, sehingga membuatnya mudah cemas, khawatir, sensitif, mudah marah, bahkan dapat membuatnya aktifitasnya terganggu akibat selalu kepikiran dan lain sebagainya.

2.1.2.5 Ciri-Ciri Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Hurlock (Sarwono 2001) ada empat kriteria sebagai ciri-ciri kemampuan bersosialisasi, yaitu :

- 1) Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku.
Setiap kelompok masyarakat mempunyai norma-norma, dimana norma-norma tersebut telah dibuat oleh kelompok tertentu dan harus dipatuhi oleh setiap orang yang masuk dalam kelompok tersebut.
- 2) Memperlihatkan sikap menyenangkan pada orang lain.
Tingkah laku yang dimunculkan oleh seseorang harus dapat memperlihatkan sikap-sikap yang baik terhadap semua anggota kelompok.
- 3) Menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.
Seseorang yang masuk ke dalam suatu kelompok masyarakat harus

mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya, sesuai dengan aturan dimana kelompok yang ia masuki.

- 4) Dapat beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik.

Seorang anggota kelompok harus mampu beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik di dalam kelompoknya maupun dimana ia berada dalam suatu kelompok tertentu.

Menurut Ruchayati (2012), ciri-ciri kemampuan bersosialisasi antara lain :

- 1) Pelakunya lebih dari 2 orang atau lebih. Pelaku lebih dari dua orang adalah interaksi sosial yang dilakukan tidak hanya dua orang saja tapi lebih dari dua orang bahkan lebih.
- 2) Terjadinya komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial.
Sebelum terjadi interaksi secara langsung pelaku sudah melakukan kontak terlebih dahulu, seperti melalui jejaring sosial, telepon, sms, dan lain-lain.
- 3) Memiliki tujuan yang jelas. Interaksi sosial ini hanya untuk tujuan yang jelas dan bermanfaat tidak hanya sekedar bersosialisasi. Misalnya, bersosialisasi dengan tetangga, mengajar les pada anak-anak disekitar lingkungan rumah, dan lain-lain.
- 4) Dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu.

Keteraturan sosial akan terwujud ideal (tujuan jelas, kebutuhan yang jelas, adanya kesesuaian dan berhasil guna, adanya kesesuaian dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku) tersebut benar-benar melandasi hubungan atau interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, jika pola - pola ideal tersebut dilanggar, maka akan terjadi ketidakaturan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri kemampuan bersosialisasi pada seseorang yaitu, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, mampu beradaptasi dan menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dalam kelompok, memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap setiap anggota kelompok serta mampu menyesuaikan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok dan pelakunya lebih dari 2 orang atau lebih, terjadinya

komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial, memiliki tujuan yang jelas, dan dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu.

2.1.2.6 Indikator Kemampuan Bersosialisasi

Indikator kemampuan bersosialisasi yang digunakan dalam penelitian ini mengambil tiga aspek dari kemampuan bersosialisasi yang sudah di paparkan di atas. Indikator tersebut menurut Sarwono (2001) sebagai berikut:

1) Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan sarana sangat penting untuk memperoleh tempat dalam kelompoknya. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Kemampuan komunikasi adalah salah satu kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon ilmuwan yang selalu berhubungan dengan kegiatan yang menuntut untuk terampil berbicara, seperti bertanya di dalam kelas, berdiskusi, pidato, ceramah, dan lain-lain. Tanpa adanya kemampuan komunikasi, manusia tidak akan mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitar ataupun lingkungan yang berada jauh dari lingkungan individu tersebut. Manusia akan buta terhadap informasi dan hal-hal baru yang akan berpengaruh bagi hidupnya. Selain itu, tanpa memiliki kemampuan komunikasi dalam hal kemampuan berbicara, manusia tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar.

Kemampuan berkomunikasi sangat dibutuhkan di segala usia terutama mahasiswa. Mahasiswa yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi juga bukan hanya untuk kegiatan di lingkungan keluarga, tetapi juga kegiatan di dunia pendidikan yaitu di lingkungan kampus. Mahasiswa merupakan tingkat pendidikan yang paling tinggi yang sangat dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan sebelumnya.

Pentingnya kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa yaitu agar mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lain. Selain itu pada saat ini

mahasiswa sangat dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang tinggi, karena dalam perguruan tinggi saat ini sudah menggunakan kurikulum perguruan tinggi yang baru. Mahasiswa akan lebih sering mempresentasikan tugas, mahasiswa juga diwajibkan untuk lebih aktif di dalam kelas yaitu dengan memberikan dan menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain, sehingga semua hal tersebut membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dari setiap mahasiswa. Selain dalam bidang akademik, mahasiswa juga harus memiliki kemampuan komunikasi dalam organisasi mahasiswa di lingkungan kampus.

2) Berani tampil di depan umum

Dunia semakin lama semakin maju, begitu juga dengan kehidupan manusia yang semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapinya. Corak kehidupan yang seperti itu, seseorang harus mampu mewujudkan kemampuan yang dimilikinya sehingga orang akan lebih yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Seorang mahasiswa diharapkan dapat menjadi pembicara, pendengar dan pelaku media (*media participant*) yang kompeten dalam berbagai *setting* lingkungan, seperti dalam situasi personal dan sosial, di dalam kelas, di tempat kerja, maupun sebagai anggota masyarakat. Namun mahasiswa juga memiliki kecemasan berbicara di depan umum, pada khususnya tidak semua mahasiswa yang berani untuk berbicara di depan banyak orang.

Kemampuan berbicara di depan umum sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya. Selain itu, dengan adanya kemampuan berbicara di depan umum tersebut, mahasiswa mampu untuk mempublikasikan informasi dalam situasi tatap muka. Mahasiswa yang berani tampil di depan umum memiliki kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka dan membantu diri mereka sendiri serta orang lain dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan.

3) Kepercayaan diri

Percaya diri merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki seorang mahasiswa agar menjadi sukses. Percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol perasaan dan kekuatan diri sendiri sehingga mampu sadar dengan kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa dipercaya harus memiliki sifat percaya diri karena hal tersebut dapat menghasilkan hal-hal positif yang bermanfaat untuk kehidupan diri sendiri, terutama di dalam lingkungan perkuliahan, karena dengan rasa percaya diri yang kuat, maka seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar sehingga seseorang akan lebih mantap dan penuh keyakinan untuk maju. Mahasiswa sering mengalami adalah kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa merasa minder atau tidak percaya diri untuk berbicara secara langsung di depan khalayak umum, baik itu berpidato, memberi pendapat, menyanggah, maupun berdebat, dalam hal ini dapat dipastikan mahasiswa akan mudah diperdaya karena tidak berani melawan dan mengekspresikan gagasan yang ada dipikirkannya.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang berjalan dengan keseimbangan kedua atau lebih orang yang berbicara secara bergantian, sistematis, kritis, dan mencapai mufakat yang baik. Ketika kepercayaan diri mahasiswa tumbuh, mahasiswa cenderung akan mengembangkan kemampuan dan mengambil resiko akan tantangan yang akan dihadapi. Kepercayaan diri dan motivasi yang kuat, mahasiswa akan tetap bertindak dan merasa bersemangat untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kepercayaan diri mahasiswa tumbuh, mahasiswa cenderung akan mengembangkan kemampuan dan mengambil resiko akan tantangan yang akan dihadapi. Kepercayaan diri dan motivasi yang kuat, mahasiswa akan tetap bertindak dan merasa bersemangat untuk mencapai tujuan tersebut.

2.2 Penelitian Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian disini dimaksudkan agar peneliti dapat membandingkan penelitian yang dilakukan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian peneliti, yaitu:

1. Zakiah, L. (2020) berjudul Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan social dengan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode survey bertempat di SDN 18 Duren Sawit Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini berhasil menguji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan hasil belajar sangat signifikan baik pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,969. Oleh karena koefisien korelasi yang dihasilkan bernilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan social dan hasil belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan sosial seorang anak maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan sosial seorang anak, maka akan semakin rendah pula hasil belajarnya.

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan teknik analisis korelasi pearson dengan menggunakan SPSS Versi 16.0 menghasilkan koefisien 0,969 yang ternyata sangat signifikan dengan taraf signifikansi sebesar 0,000, seperti terlihat pada tabel 6. Koefisien ini berarti signifikan baik pada $\alpha = 0,05$ ataupun $\alpha = 0,01$. Ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan hasil belajar terbukti secara meyakinkan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan sosial dan hasil belajar.

Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah terkait variabel Y penelitian, dimana dalam penelitian ini variable Y nya adalah hasil belajar sedangkan variabel Y dari peneliti adalah kemampuan bersosialisasi. Kemudian untuk persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat dalam variabel X nya yakni kecerdasan sosial.

2. Rizqia, D. V. (2021) berjudul Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Naturalis terhadap Sikap Peduli Lingkungan (Studi Deskriptif pada Enam

SMA Swasta di Kota Tangerang Selatan) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial dan kecerdasan naturalis terhadap sikap peduli lingkungan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2020 di enam Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta di Kota Tangerang Selatan semester genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMA Swasta di Kota Tangerang Selatan dengan sampel 145 peserta didik yang diambil menggunakan teknik random sampling. Pengambilan data menggunakan instrument angket untuk mengukur kecerdasan sosial, kecerdasan naturalis, dan sikap peduli lingkungan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dan diuji dengan menggunakan SPSS versi 25.

Hasil penelitian dengan uji T menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap sikap peduli lingkungan dan kecerdasan naturalis berpengaruh signifikan terhadap sikap peduli lingkungan. Hasil uji F untuk membuktikan bahwa kecerdasan sosial dan kecerdasan naturalis secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap peduli lingkungan.

Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah terkait variabel Y penelitian, dimana dalam penelitian ini variabel Y nya adalah sikap peduli lingkungan sedangkan variabel Y dari peneliti adalah kemampuan bersosialisasi. Kemudian untuk persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat dalam teknik penelitian yaitu kuantitatif deskriptif.

3. Inayah, I. N., Sumaryoto, S., & Widodo, W. (2024) berjudul Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar PPKn Siswa SMK Swasta di Jakarta Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial dan efikasi diri terhadap prestasi belajar PPKn siswa SMK swasta di Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan analisis korelasi dan regresi. Data variabel

kecerdasan sosial dan efikasi diri diperoleh melalui kuesioner, sedangkan data prestasi belajar diperoleh melalui tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan sosial dan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa, dengan indikasi nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan nilai Fhitung = 69,479; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan sosial terhadap terhadap prestasi belajar siswa, dengan indikasi nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan nilai thitung = 4,497; (3) Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap terhadap prestasi belajar siswa, dengan indikasi nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan nilai thitung = 5,500. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan sosial dan efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan swasta di Jakarta Timur.

Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah terkait variabel Y penelitian, dimana dalam penelitian ini variable Y nya adalah prestasi belajar sedangkan variabel Y dari peneliti adalah kemampuan bersosialisasi. Kemudian untuk persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat dalam pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif.

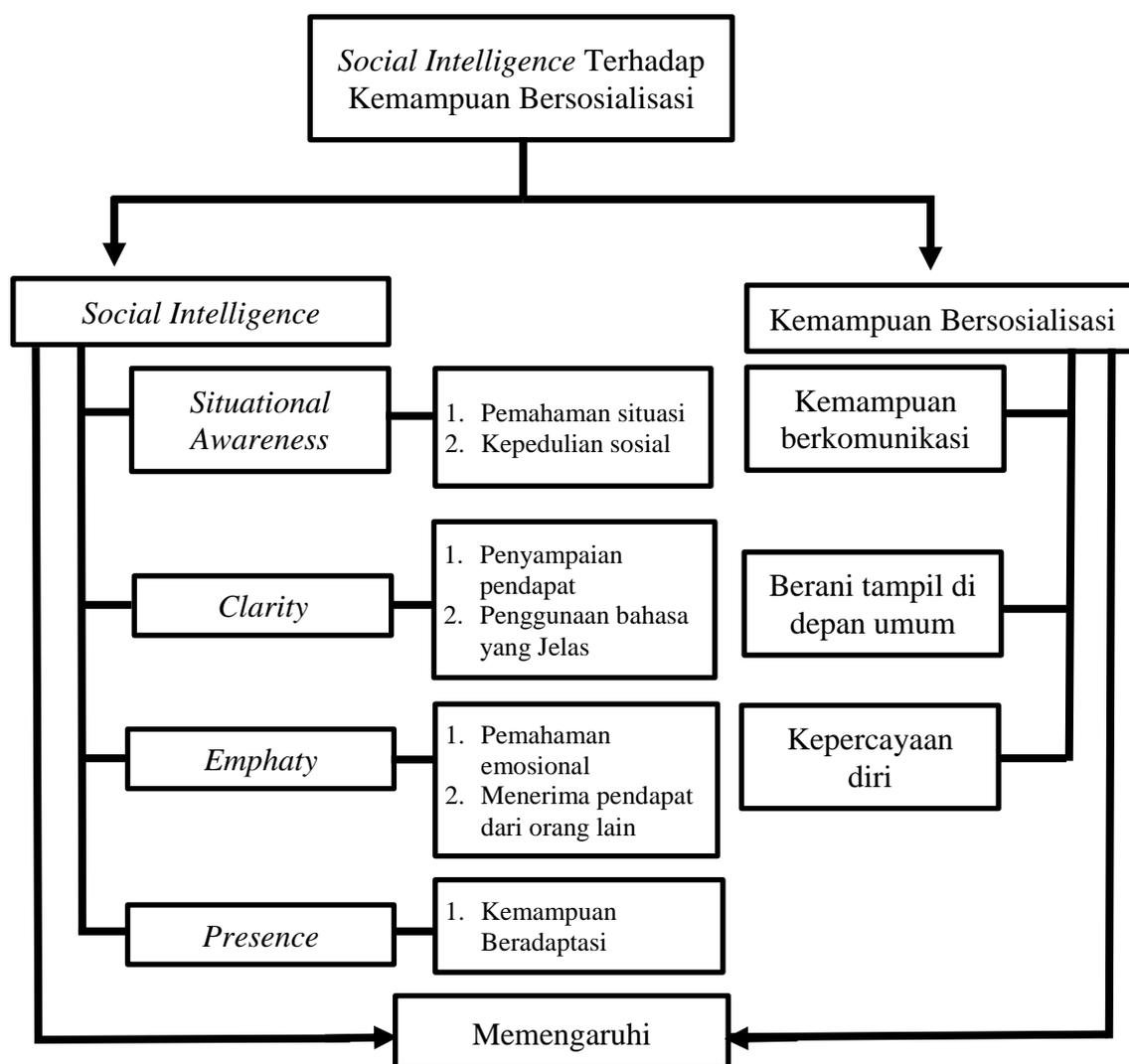
2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini nantinya akan mencari tahu apakah *social intelligence* berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disajikan sebelumnya, bahwasanya sebagian mahasiswa PPKn kesulitan untuk berkomunikasi, lebih memilih diam menyendiri dari pada berinteraksi dengan orang lain, kurang percaya diri, penakut, kurang mampu memberi dan menerima umpan balik kepada orang lain, pemalu dan biasanya merasa dirinya tidak diterima orang lain, padahal kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu kompetensi penting yang juga perlu dikembangkan oleh mahasiswa, untuk mempersiapkan diri ketika akan lulus kuliah.

Kecerdasan sosial (*social intelligence*) akan mengembangkan keterampilan individu untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu berkomunikasi dalam

konteks saling memahami dan ditandai oleh kemampuan dalam hal memperhatikan perbedaan dan mencermati maksud atau motif orang lain (Gardner, 2003). Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang mana sangat dibutuhkan khususnya dalam dunia perkuliahan agar seorang mahasiswa akan dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungannya sehingga tidak akan merasa canggung dalam mengikuti proses perkuliahan dan mahasiswa tersebut akan merasa nyaman dengan situasi yang akan dihadapinya kelak. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

Indikator yang digunakan dalam pengaruh *social intelligence* (Variabel X) menurut Karl Albercht (2005) yakni *situational awareness, clarity, empathy* dan *presence*. Kemudian menurut Sarwono (2001) indikator dari kemampuan bersosialisasi (Variabel Y) adalah kemampuan berkomunikasi, berani tampil di depan umum dan kepercayaan diri. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka ditemukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H_0 = Tidak adanya pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung
- 2) H_1 = Adanya pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22 dan *microsoft excel 2016*. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan konsep-konsep dari satu variabel dengan variabel yang lainnya dengan angka dengan menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif ini peneliti ingin memaparkan data-data dan menganalisis secara objektif serta menunjukkan tentang pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2009) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan Arikunto (2010) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.

Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Menentukan populasi merupakan hal yang utama yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini populasinya yaitu mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2020-2022 yang berjumlah 278 orang.

Berikut rincian populasi mahasiswa PPKn Universitas Lampung :

Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa PPKn FKIP Univeristas Lampung Tahun Akademik 2023/2024.

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	2020	75
2.	2021	85
3.	2022	118
Jumlah		278

Sumber: Mahasiswa PPKn Universitas Lampung.\

3.2.2 Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sugiyono (2012) menyatakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Definisi diatas sampel dapat dikatakan bahwa wakil dari banyaknya populasi yang diteliti dalam sebuah penelitian. Karena sebagian maka jumlah sampel selalu lebih kecil daripada jumlah populasinya.

Teknik sampling yang digunakan ialah *random sampling*, yaitu sampel acak sehingga peneliti memberi hak yang sama kepada setiap mahasiswa untuk memperoleh kesempatan (*chance*) untuk dipilih menjadi sampel.

Menentukan ukuran sampel peneliti menggunakan rumus Taro Yamane, rumus yang dimaksud yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10%)

Penelitian ini jumlah seluruh populasi adalah 278 mahasiswa, lalu tingkat presisi yang ditetapkan adalah 10%, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{278}{278 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{278}{278 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{278}{2,78 + 1} = \frac{278}{3,78} = 73,54 = 74$$

Perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 74 responden.

Kemudian penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Adapun untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan tingkatan digunakan rumus *stratified random sampling* lebih jelasnya sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

Sehingga didapatkan jumlah sampel berdasarkan bagian ini yaitu sebagai berikut:

- N_i = Jumlah sampel menurut stratum
- N = Jumlah sampel seluruhnya
- N_i = Jumlah populasi secara stratum
- N = Jumlah populasi seluruhnya

Sehingga didapatkan jumlah sampel berdasarkan bagian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah mahasiswa yang menjadi sampel berdasarkan per angkatan

Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Perhitungan Sampel	Sampel
2020	75	$\frac{75 \times 74}{278}$	20
2021	85	$\frac{85 \times 74}{278}$	23

2022	118	$\frac{118 \times 74}{278}$	31
Total	278		74

sumber : (Data diolah peneliti, September Tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 74 dari jumlah mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2020-2022.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) variabel adalah sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek yang lain. Variabel dapat disebut sebagai sebuah konsep yang masih umum dalam penelitian diubah menjadi variabel. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

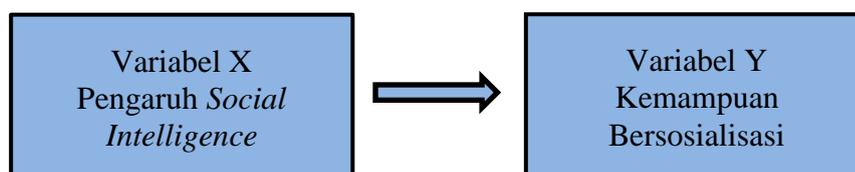
3.3.1 Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadikan suatu sebab sebagai pengaruh didalam suatu variabel lain (Siregar, 2010). Adapun variabel bebas (*independent variable*) pada penelitian ini adalah Pengaruh *Social Intelligence* (X).

3.3.2 Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variable yang menjadi akibat dari adanya variabel lain (Siregar, 2010). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah Kemampuan Bersosialisasi (Y)

Gambar 3.1 Keterkaitan antara Variabel X dan Y



3.4 Definisi Operasional dan Konseptual

3.2.1 Definisi Konseptual

Sarwono (2006) mengemukakan definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain, karena lebih

bersifat hipotekal dan tidak dapat diobservasi. Definisi konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) *Social Intelligence*

Social Intelligence adalah suatu sikap untuk memahami, menganalisis, dan mengelola situasi sosial dengan efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk menangkap dan memahami isyarat sosial, emosi, motivasi dan dinamika untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara terampil dan empati.

2) Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses yang membentuk individu untuk menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.

3.2.2 Definisi Operasional

Memahami objek permasalahan yang ada pada penelitian secara jelas maka diperlukan variabel operasional. Menurut Sarwono (2006) definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa definisi operasional yaitu variabel yang diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Social Intelligence*

Social Intelligence adalah suatu sikap untuk memahami, menganalisis, dan mengelola situasi sosial dengan efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk menangkap dan memahami isyarat sosial, emosi, motivasi, dan dinamika untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara terampil dan empati.

Social intelligence juga mencakup empati, kepekaan terhadap perasaan orang lain, kemampuan untuk mengelola konflik dan keterampilan dalam membangun dan memelihara hubungan yang positif. Hal ini memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami situasi sosial dengan lebih dalam serta meresponsnya secara tepat dan efektif..

Indikator yang digunakan dalam pengaruh *social intelligence* (Variabel X) menurut Karl Albrecht (2005) sebagai berikut:

- a. *Situational Awareness* (kesadaran situasional)
- b. *Clarity* (kejelasan)
- c. *Emphaty* (empati)
- d. *Presence* (kemampuan membawa diri)

2. Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses yang membentuk individu untuk menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya. Indikator yang digunakan dalam kemampuan bersosialisasi (Vaiabel Y) menurut Sarwono (2001) sebagai berikut:

- a. Kemampuan berkomunikasi
- b. Berani tampil di depan umum
- c. Kepercayaan diri

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi. Pada penelitian ini, variabel (X) yang akan diukur adalah pengaruh *social intelligence* dan variabel (Y) adalah kemampuan bersosialisasi. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi soal. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal memiliki jawaban a, b dan c sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Skala angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala

Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Instrument penelitian dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai symbol agar dapat dilakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

A. Setuju

Kondisi *social intelligence* dan kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa dinyatakan baik, hal ini berkaitan apabila *social intelligence* memberikan pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa.

B. Kurang Setuju

Kondisi *social intelligence* dan kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa dinyatakan cukup baik, hal ini berkaitan apabila *social intelligence* memberikan pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa.

C. Tidak Setuju

Kondisi *social intelligence* dan kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa dinyatakan kurang baik, hal ini berkaitan apabila *social intelligence* memberikan pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan pencatatan atas suatu informasi berupa fakta dan angka terkait variabel atau seluruh populasi sehingga dapat menjadi pendukung keberhasilan suatu penelitian. Maka dari itu diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.6.1 Angket

Nazir (2014) menyatakan bahwa angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Sedangkan Bungin (2005) mengemukakan bahwa angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara

sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Maka dari itu teknik angket dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Angket atau kuisioner berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu Mahasiswa PPKn angkatan 2020-2022 FKIP Universitas Lampung yang menjadi sampel penelitian. Angket yang akan digunakan adalah angket tertutup, yaitu item-item dari pertanyaan sudah disertai dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup dengan model skala *likert*. Sugiyono (2012) menyatakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan kata lain, skala *Likert* merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian negatif atau positif pada objek yang akan diukur. Instrumen penelitian dengan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari empat alternatif, yaitu (a), (b), dan (c), yang setiap jawaban diberikan bobot nilai yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban setuju diberi nilai atau skor tiga (3).
- b. Untuk alternatif jawaban kurang setuju diberi nilai atau skor dua (2).
- c. Untuk alternatif jawaban tidak setuju diberi nilai atau skor satu (1).

3.6.2 Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono 2019) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Sedangkan Nazir (2014) menyatakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Maka, dapat diartikan bahwa wawancara merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan dilakukan secara langsung oleh peneliti dan narasumbernya.

Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyiapkan kisi-kisi wawancara, sehingga akan diperlukan instrument sebagai alat penunjang dalam mencari data-data yang ingin peneliti ketahui. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung dengan pihak mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2020-2022 untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*.

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012). Berdasarkan nilai korelasi :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto.S, 2010). Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS 22.

Menurut Sekaran (Wibowo 2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0.05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012)

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.

- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

3.8.1 Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (*social intelligence*) dan angket (kemampuan bersosialisasi).

Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh *social intelligence* terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi mahasiswa. Analisis distribusi dalam Wahab (2021) dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

Kemudian, untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Menurut Arikunto dalam (Saifudin, 2016:196) untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

76 % - 100 %	= Baik
56 % - 75 %	= Cukup
40 % - 55 %	= Kurang Baik
0 % - 39 %	= Tidak Baik

3.8.2 Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi dan heteroskedastisitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif.

Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.

- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

3.8.2.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah *social intelligence* (variabel X) dan kemampuan bersosialisasi (variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 22 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3.8.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari *social intelligence* (X) sebagai variabel bebas dengan kemampuan bersosialisasi (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 22 berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansinya.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada *social intelligence* (X) terhadap kemampuan bersosialisasi (Y).
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh *social intelligence* (X) terhadap kemampuan bersosialisasi (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- 1) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $33-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima.
- 2) Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_1 ditolak.

Lalu untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan uji regresi linearitas sederhana dengan bantuan SPSS 22, penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linear sederhana untuk mempermudah dalam uji linearitas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang ($k-2$) dan dk penyebut ($n-k$), maka regresi linear dari data hasil analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y yaitu pengaruh *social intelligence* (X) terhadap kemampuan bersosialisasi (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen

X = Prediktor

α = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019)

3.8.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted* R^2 dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas.

Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

R = Nilai Koefisien Korelasi

(Riduwan, 2009)

Pengaruh tinggi rendahnya koefisien determinasi tersebut digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Guilford yang dikutip oleh Supranto (2009) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

No	Pernyataan	Keterangan
1	< 4%	Pengaruh Rendah Sekali
2	5% – 16%	Pengaruh Rendah
3	17% – 49%	Pengaruh Cukup
4	50% – 81%	Pengaruh Tinggi
5	< 80%	Pengaruh Tinggi Sekali

Sumber : Supranto (2009)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai Pengaruh *Social Intelligence* terhadap Kemampuan Bersosialisasi dapat disimpulkan bahwasannya Pengaruh *Social Intelligence* cukup berpengaruh positif terhadap Kemampuan Bersosialisasi sebesar 31% dan sisanya sebesar 69% dipengaruhi faktor lain diluar *social intelligence*.

Mahasiswa PPKn dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasinya melalui *social intelligence* agar dapat memperluas relasinya dan menambah wawasan serta mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Seseorang dengan tingkat *social intelligence* yang tinggi akan lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan siapa pun dan di mana pun dia berada. *Social intelligence* juga sangat penting bagi mahasiswa dalam dunia akademisi dan untuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang berguna sebagai penunjang di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *social intelligence* merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi mahasiswa yang sulit beradaptasi pada lingkungan baru, sulit menyesuaikan diri pada situasi dan lingkungan yang berbeda-beda, kurang memiliki kepercayaan diri, dan kurang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian lebih lanjut mengenai *social intelligence* atau kecerdasan lainnya yang dapat

memengaruhi kemampuan bersosialisasi, serta mengkaji lebih banyak sumber referensi yang terkait agar hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi.

5.2.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh pengaruh *social intelligence* terhadap kemampuan bersosialisasi.

5.2.3 Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan penelitian ini bisa memberikan informasi terkait variabel *social intelligence* sebagai sumbangsih terhadap kemampuan bersosialisasi sebagai bagian dari mahasiswa intelektual. Diharapkan dengan sumbangsih informasi ini, bisa memotivasi mahasiswa untuk lebih meningkatkan *social intelligence* agar kemampuan bersosialisasinya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adha, M. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal ilmiah mimbar demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Adha, M. M., dan Supriyono. (2020). Penguatan Karakter Empati Mahasiswa Kebidanan Melalui Metode Sociodrama pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. In: Konferensi Nasional Kewarganegaraan (KNKn) Ke-V, Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3Kn, 22 November 2020, Yogyakarta.
- Adha, M. M., Maulana, B. A., dan Kusuma, F. A. (2023). Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(9), 1-12.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., dan Cook, B. L. (2019). Pendidikan Moral Pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Aditama, A., Hasyim, A., dan Adha, M. M. (2013). *Pengaruh Sikap dan Motivasi Masyarakat terhadap Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan Siskamling* (Disertasi, Universitas Lampung).
- Afrianti, N. (2015). Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(01), 40-59.
- Afriyanto, D., dan Arifah, S. (2018). Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi dan Kematangan Emosional Anak PAUD dan Non PAUD. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), 28-36.
- Afrom, I. (2019). Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Kemampuan Kerja Sama dalam Kelompok Belajar Mahasiswa PGSD Semester I Universitas Palangka Raya: Relationship between Social Intelligence and the Facilitation of

Cooperation in the Study Group of PGSD Students in the First Semester of Universitas Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 77-81.

Akbar, M. I., Chandra, T. K., Setyowati, R. A., Isnaeni, F., Zahro, S. L., dan Yuniar, A. D. (2021). Interelasi kecerdasan sosial dengan interaksi sosial mahasiswa luar Jawa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 598-604.

Akhnaf, A. F., Putri, R. P., Vaca, A., Hidayat, N. P., Az-Zahra, R. I., dan Rusdi, A. (2022). Social Intelligence dan Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), 107-118.

Albrecht, K. (2006). *Social Intelligence: The new science of success*. John Wiley & Sons.

Alder, Harry. (2001). *Bost Your Intelegcene: Pacu EQ dan IQ Anda*. Terj. Christina Priarningsih. Jakarta: Erlangga

Amalia, D., dan Hertinjung, W. S. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktivis Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Andriani, A., dan Listiyandini, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67-90.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz, A. H., dan Pusoko Prapto, M. T. (2015). Peranan Kemampuan Bersosialisasi Dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Sipil (JEPTS)*, 3(2), 66.

Buzan, T. (2002). *The Power Of Social Intelligence*. London: Thorson

Campbell, Jennifer D., Paul D. Trapnell, Steven J. Heine, Ilana M. Katz, Loraine E Lavallee, and Darrin R. Lehman. (1996). Self-Concept Clarity: Measurement, Personality Correlates, and Cultural Boundaries. *Journal of Personality and Social Psychology*.

Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.

Cutlip, Scott M., Allen H. Center, dan Glen M. Broom. (2005). *Effective Public Relations, (8th Edition)*. Jakarta: Kencana: Prenada Media Group

- Devito A. J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Kharisma Publishing Group, Jakarta.
- De Vito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books
- Dewi, N., dan Trikusumaadi, S. K. (2016). Bahaya Kecanduan Internet dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Karakter Kerja Sama Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 220-230.
- Endsley, M. R. (1995). Toward Theory of Situation Awareness in Dynamic System. *Journal of Human Factor*. 37(1), 32-64. Texas. Texas Tech University.
- Fauziah, I. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kedung Jeparo (Disertasi, Universitas Islam Sultan Agung).
- Fitriya, T. A. N. (2016). Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Sosial Dengan Tingkat Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Psikososial*, 11(1), 53-62.
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (*social intelligence*) dan kaitannya dengan penumbuhan karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1).
- Frankovsky, M, dan Birknerová1.Z (2014). Measuring Social Intelligence-The MESI Methodology. *Asian Social Science*; 10(6).
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind. The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2006). The Socially Intelligent. *Educational leadership*, 64(1), 76-81.
- Hadisa, A., Magdalena, I., dan Zuliani, R. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SDN 04 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6408-6416.
- Hantono, D., dan Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93.
- Haru, E. (2017). Memahami Teori Intelligensi Ganda Howard Gardner Dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dewasa Ini. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 1(2), 93-106.
- Hasan, M. N., Ali, F. N., dan Lessy, Z. (2023). Social intelligence Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2042-2053.

- Hasyim, I., Utama, A. P., dan Setiawan, B. (2022). Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSSE)*, 4(1), 1-10.
- Helawati, R. (2022). Pengaruh Social Intelligence Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al Husna*, 3(1), 31-46.
- Herlinda, D., Wasidi, W., dan Sulian, I. (2018). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 50-58.
- Huliana, R. (2022). Instrumen Penilaian Kemampuan Bersosialisasi Anak Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2).
- Hurlock, E. B. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Sijbat. M.R. Jakarta: Erlangga.
- Korb, K. B. (1994). Stephen Jay Gould on intelligence. *Cognition*, 52(2), 111-123.
- Kuswardoyo dan Shadiq (1994). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: PT. Pabel.
- Juriana. (2000). Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri pada Mahasiswa Pelaku Organisasi Universitas Gajah Mada dalam Psikologika. V, 9:65-75. Yogyakarta.
- Lisnandani, L. (2019). Bentuk Sosialisasi Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Single Parent di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. *Universitas Negeri Semarang*.
- Manulang, R. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 19-22.
- Mustika, M. (2017). Hubungan Social Intelligence Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (penelitian korelasional bidang BK pribadi) (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung).
- Nasution, N. S. (2018). Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education Dalam Pendidikan Jasmani. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 73-80.
- Nugraha, G. (2023). Kepribadian Introvert Dalam kemampuan Bersosialisasi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 8(2), 223-231.

- Nurjanah, N., dan Heryadi, A. (2020). Kelekatan Orangtua dan Kecerdasan Sosial pada Remaja Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 56-63.
- Rahayu, Aprianti Yofita. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Ruchayati, S. (2012). *Blak-Blakan Bahas Mapel Sosiologi SMA*. Media Pressindo.
- Riggio, R. E. & Reichard, R. J. (2008). The Emotional and Social Intelligence of Effective Leadership: An Emotional and Social Skills Approach. *Journal Managerial Psychology*.
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., dan Pratitis, N. (2021). Korelasi Empati dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 20-31.
- Robbert A., dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Terj. Ratna Juwita et. Al., Judul Asli "Social Psychology". Jakarta: Erlangga.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Saputra, R., Adha, M. M., Mentari, A., & Rohman, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Civic Disposition Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(5), 8-14.
- Sarlito, W.S. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarnoto, A. Z., dan Ulfa, S. M. (2021). Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an. *Academy of Education Journal*, 12(2), 294-302.
- Sarwono, S, W. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seha, K. N. (2013). Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Ditinjau Dari Mata Pencaharian Orang Tua Siswa. *Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(1), 37-71.
- Septianingtias, A., dan Herwin, H. (2022). Hubungan *Social Intelligence* dengan Disiplin Belajar Peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) SD Negeri Gugus 01 Kecamatan Ngawi. *Foundasia*, 13(1).

- Shofiyah, S., Siregar, N., & Sutini, A. (2020). Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 3(1), 53-74.
- Siahaan, C. S. H. P. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap kemampuan Bersosialisasi (Survei pada SMP Harapan Bagi Bangsa, *Jakarta Utara*) (Disertasi, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Siu, O. C. (2019). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Kecerdasan Sosial Program Studi Manajemen Profesional Management College Indonesia. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 1(1), 40-49.
- Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Penelitian Kuantitatif*. 55–136.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfa Beta Bandung.
- Sukardi, T., Saputra, R., dan Anggraini, R. (2020). Kecerdasan Sosial Siswa dan Implikasinya dalam Dunia Bimbingan Konseling. *IHTISAB*, 1(1), 57-65.
- Soejanto, L. T., dan Soekarman, F. I. (2015). Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 1(1), 14-22.
- Zakiah, L. (2020). Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 30-52.